



## **The Relationship Between Financial Literacy and Savings Culture Among Students at Nurul Ihsan Islamic Boarding School**

Ratna Sari<sup>1</sup>, Bimo Aryo Nugroho<sup>2</sup>, Marista Basung<sup>3</sup>, Naila Labibah<sup>4</sup>

*Management, Economics and Business, Universitas Pamulang, Indonesia*

E-Mail: dosen02442@unpam.ac.id

### **Abstract**

*Limited financial literacy has hindered the consistent development of saving habits among students. Through a community service program at Pesantren Nurul Ihsan, interactive lectures, discussions, financial recording simulations, and saving practice mentoring were provided to 40 junior and senior high school students. The program aimed to improve financial management understanding while fostering independence and discipline. Results indicated increased awareness in recording income and expenses and a commitment to saving part of their allowance. The integration of Islamic values strengthened students' motivation to save. Financial literacy was found to have a positive relationship with consistent saving behavior and should be sustained continuously.*

**Keyword:** *Financial Literacy, Saving Culture, Students, Nurul Ihsan Pesantren*

### **Abstrak**

*Keterbatasan literasi keuangan menyebabkan budaya menabung santri belum terbentuk secara konsisten. Melalui kegiatan PKM di Pesantren Nurul Ihsan, dilakukan pelatihan ceramah interaktif, diskusi, simulasi pencatatan keuangan, serta pendampingan praktik menabung kepada 40 santri SMP dan SMA. Program bertujuan meningkatkan pemahaman pengelolaan uang sekaligus menumbuhkan karakter mandiri dan disiplin. Hasil menunjukkan peningkatan kesadaran dalam mencatat pemasukan dan pengeluaran serta komitmen menyalurkan uang saku untuk tabungan. Integrasi nilai-nilai Islam memperkuat motivasi menabung. Disimpulkan bahwa literasi keuangan berhubungan positif dengan konsistensi budaya menabung dan perlu dilaksanakan secara berkelanjutan.*

**Kata kunci:** *Literasi Keuangan, Budaya Menabung, Santri, Pesantren Nurul Ihsan*

## **INTRODUCTION**

Perkembangan zaman yang semakin maju menuntut setiap individu untuk memiliki keterampilan mengelola keuangan secara bijak. Kemampuan tersebut sering dikenal dengan istilah literasi keuangan, yakni pemahaman dan keterampilan seseorang dalam mengelola sumber daya keuangan guna mencapai kesejahteraan hidup. Literasi keuangan tidak hanya penting bagi masyarakat umum, tetapi juga bagi para santri yang sedang menempuh pendidikan di lingkungan pesantren. Santri sebagai generasi muda memiliki peran strategis dalam mewujudkan masyarakat yang mandiri, produktif, dan berdaya saing.

Salah satu bentuk nyata dari penerapan literasi keuangan adalah budaya menabung. Menabung bukan hanya aktivitas menyisihkan sebagian uang, tetapi juga mencerminkan pola pikir jangka panjang dalam mengelola keuangan. Bagi santri, budaya menabung memiliki makna ganda: selain sebagai sarana melatih kemandirian ekonomi, juga selaras dengan ajaran Islam yang menganjurkan hidup hemat, menjauhi sifat boros, dan mempersiapkan diri untuk masa depan.

Namun, dalam praktiknya, tidak semua santri memiliki kebiasaan menabung yang baik. Banyak di antara mereka yang masih kurang memahami pentingnya mengatur pemasukan dan pengeluaran, sehingga uang saku yang diterima sering habis tanpa perencanaan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa tingkat literasi keuangan santri masih perlu ditingkatkan agar tercipta pola pengelolaan keuangan yang lebih sehat.

Pesantren Nurul Ihsan sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan pola hidup santri, termasuk dalam aspek pengelolaan keuangan. Dengan memberikan pemahaman mengenai literasi keuangan sejak dini, diharapkan santri mampu menumbuhkan budaya menabung sebagai kebiasaan positif yang berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara literasi keuangan dengan budaya menabung pada santri Pesantren Nurul Ihsan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai sejauh mana literasi keuangan memengaruhi kebiasaan menabung, serta menjadi bahan masukan bagi pihak pesantren dalam menyusun program pendidikan keuangan yang lebih efektif.

## **LITERATURE REVIEW**

### **Literasi Keuangan**

Literasi keuangan merupakan kemampuan individu untuk memahami dan menggunakan berbagai konsep serta produk keuangan secara efektif dalam pengambilan keputusan sehari-hari. Menurut Lusardi dan Mitchell (2014), literasi keuangan mencakup pengetahuan dasar mengenai pengelolaan uang, investasi, tabungan, dan pemahaman risiko keuangan. Literasi keuangan yang baik memungkinkan seseorang untuk mengatur keuangan pribadi dengan tepat, menghindari utang berlebihan, dan mempersiapkan masa depan secara finansial. Dalam konteks santri pesantren, literasi keuangan menjadi penting

agar mereka mampu mengelola keuangan mereka secara mandiri dan bijaksana dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren.

### **Budaya Menabung**

Budaya menabung adalah kebiasaan menyisihkan sebagian penghasilan atau uang saku untuk disimpan dan digunakan di masa mendatang. Budaya ini merupakan bagian dari perilaku finansial yang positif dan menjadi salah satu indikator kesehatan keuangan individu. Menurut Hilgert, Hogarth, dan Beverly (2003), kebiasaan menabung tidak hanya dipengaruhi oleh pendapatan, tetapi juga oleh tingkat pengetahuan dan sikap terhadap keuangan. Di lingkungan pesantren, budaya menabung dapat dipupuk sejak dini sebagai bagian dari pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab dalam mengelola

### **Budaya Menabung Pada Santri Pesantren**

Budaya menabung pada santri pesantren merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan karakter dan kemandirian ekonomi di lingkungan pesantren. Umumnya, pesantren tidak hanya mendidik santri dalam bidang ilmu agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai hidup yang bermanfaat di masyarakat. Berikut beberapa poin yang bisa menjelaskan budaya menabung pada santri :

#### 1. Konsep Dasar

Pembiasaan sejak dini: Santri diajarkan untuk menyisihkan uang jajan atau kiriman dari orang tua agar tidak habis untuk konsumsi sehari-hari. Prinsip sederhana dan hemat: Hidup sederhana merupakan ajaran yang ditekankan di pesantren, sehingga menabung menjadi bagian dari praktik kesederhanaan.

#### 2. Bentuk-Bentuk Menabung di Pesantren

- a) Tabungan internal pesantren: Banyak pesantren memiliki “koperasi santri” atau sistem tabungan khusus, biasanya dikelola oleh pengurus atau ustadz.
- b) Celengan pribadi: Santri menggunakan celengan sederhana (kaleng, botol, bambu) untuk menyimpan uang.
- c) Sistem iuran bersama: Ada juga budaya menabung kolektif, misalnya untuk keperluan acara pesantren, rekreasi, atau membantu santri lain.

#### 3. Nilai yang Ditanamkan

- a) Disiplin dan tanggung jawab: Menabung melatih kesabaran, tidak boros, dan mengatur kebutuhan jangka pendek serta panjang.
- b) Kemandirian ekonomi: Santri terbiasa mengelola uang sendiri, sehingga tidak selalu bergantung pada kiriman orang tua.
- c) Solidaritas sosial: Tabungan kadang juga diarahkan untuk kegiatan amal, infak, atau membantu sesama.

Manfaat Budaya Menabung bagi Santri

- a) Terbentuknya karakter hemat dan sederhana.

- b) Menumbuhkan kesadaran finansial sejak usia muda.
- c) Membekali santri dengan kecakapan hidup (life skill) dalam mengelola ekonomi.
- d) Membantu pesantren dalam membangun kemandirian ekonomi kolektif.

## **METHODS**

### **Literasi Keuangan**

Literasi keuangan merupakan kemampuan individu untuk memahami dan menggunakan berbagai konsep serta produk keuangan secara efektif dalam pengambilan keputusan sehari-hari. Menurut Lusardi dan Mitchell (2014), literasi keuangan mencakup pengetahuan dasar mengenai pengelolaan uang, investasi, tabungan, dan pemahaman risiko keuangan. Literasi keuangan yang baik memungkinkan seseorang untuk mengatur keuangan pribadi dengan tepat, menghindari utang berlebihan, dan mempersiapkan masa depan secara finansial. Dalam konteks santri pesantren, literasi keuangan menjadi penting agar mereka mampu mengelola keuangan mereka secara mandiri dan bijaksana dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren.

### **Budaya Menabung**

Budaya menabung adalah kebiasaan menyisihkan sebagian penghasilan atau uang saku untuk disimpan dan digunakan di masa mendatang. Budaya ini merupakan bagian dari perilaku finansial yang positif dan menjadi salah satu indikator kesehatan keuangan individu. Menurut Hilgert, Hogarth, dan Beverly (2003), kebiasaan menabung tidak hanya dipengaruhi oleh pendapatan, tetapi juga oleh tingkat pengetahuan dan sikap terhadap keuangan. Di lingkungan pesantren, budaya menabung dapat dipupuk sejak dini sebagai bagian dari pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab dalam mengelola

### **Budaya Menabung Pada Santri Pesantren**

Budaya menabung pada santri pesantren merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan karakter dan kemandirian ekonomi di lingkungan pesantren. Umumnya, pesantren tidak hanya mendidik santri dalam bidang ilmu agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai hidup yang bermanfaat di masyarakat. Berikut beberapa poin yang bisa menjelaskan budaya menabung pada santri :

#### **1. Konsep Dasar**

Pembiasaan sejak dini: Santri diajarkan untuk menyisihkan uang jajan atau kiriman dari orang tua agar tidak habis untuk konsumsi sehari-hari. Prinsip sederhana dan hemat: Hidup sederhana merupakan ajaran yang ditekankan di pesantren, sehingga menabung menjadi bagian dari praktik kesederhanaan.

#### **2. Bentuk-Bentuk Menabung di Pesantren**

- d) Tabungan internal pesantren: Banyak pesantren memiliki “koperasi santri” atau sistem tabungan khusus, biasanya dikelola oleh pengurus atau ustadz.
- e) Celengan pribadi: Santri menggunakan celengan sederhana (kaleng, botol, bambu) untuk menyimpan uang.

- f) Sistem iuran bersama: Ada juga budaya menabung kolektif, misalnya untuk keperluan acara pesantren, rekreasi, atau membantu santri lain.
- 4. Nilai yang Ditanamkan
  - d) Disiplin dan tanggung jawab: Menabung melatih kesabaran, tidak boros, dan mengatur kebutuhan jangka pendek serta panjang.
  - e) Kemandirian ekonomi: Santri terbiasa mengelola uang sendiri, sehingga tidak selalu bergantung pada kiriman orang tua.
  - f) Solidaritas sosial: Tabungan kadang juga diarahkan untuk kegiatan amal, infak, atau membantu sesama.

Manfaat Budaya Menabung bagi Santri

- e) Terbentuknya karakter hemat dan sederhana.
- f) Menumbuhkan kesadaran finansial sejak usia muda.
- g) Membekali santri dengan kecakapan hidup (life skill) dalam mengelola ekonomi.
- h) Membantu pesantren dalam membangun kemandirian ekonomi kolektif.



**Gambar 2.** Panitia Pelaksana

## **RESULTS**

Berdasarkan pelaksanaan program literasi keuangan di Pondok Pesantren Nurul Ihsan, diperoleh beberapa hasil penting:

1. Pemahaman Santri Meningkatkan

- a) Santri dapat membedakan kebutuhan dan keinginan setelah mengikuti ceramah dan diskusi.
- b) Misalnya, membeli buku pelajaran atau alat tulis dipandang sebagai kebutuhan, sedangkan membeli jajanan berlebihan dianggap keinginan.
- c) Sebelum kegiatan, banyak santri belum bisa membedakan hal tersebut sehingga uang sakunya cepat habis.

## 2. Perubahan Perilaku Keuangan

- a) Santri mulai mencatat pemasukan dan pengeluaran harian dalam buku kecil yang diberikan.
- b) Meskipun awalnya ada yang malas atau lupa, lama-kelamaan mereka terbiasa dan merasa terbantu untuk mengatur uang saku.

### 3. Kebiasaan Menabung

- a) Melalui program tabungan santri, mereka belajar menyisihkan uang meski hanya Rp1.000–2.000 per hari.
- b) Kebiasaan ini menumbuhkan disiplin dan kesabaran, serta memberi pengalaman bahwa sedikit demi sedikit lama-lama menjadi banyak.

## 3. Pengalaman Kewirausahaan

- a) Beberapa santri terlibat dalam kegiatan usaha kecil pesantren, seperti kantin atau koperasi.
- b) Dari sini mereka belajar tentang modal, keuntungan, kerugian, dan tanggung jawab.
- c) Pengalaman ini membuat mereka lebih menghargai nilai uang dan usaha

## 4. Tantangan yang Dihadapi

- a) Konsistensi: beberapa santri masih sulit disiplin mencatat keuangan harian.
- b) Fasilitas terbatas: pesantren belum memiliki sistem tabungan yang terstruktur, sehingga masih bergantung pada ustadz/ustadzah.
- c) Perbedaan latar belakang ekonomi: santri dari keluarga mampu lebih mudah menabung, sedangkan yang dari keluarga sederhana kadang kesulitan.

## **DISCUSSION**

### 1. Literasi Keuangan Mendorong Budaya Menabung

- a) Hasil kegiatan menunjukkan bahwa literasi keuangan berhubungan langsung dengan budaya menabung.
- b) Setelah memahami cara mengatur uang, santri lebih termotivasi untuk menabung.
- c) Mereka menyadari bahwa menabung bukan hanya untuk membeli barang, tetapi juga untuk masa depan dan kebutuhan mendesak.

## 2. Integrasi dengan Nilai Islam

Penguatan literasi keuangan yang dikaitkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an membuat santri lebih mudah menerima pesan.

- a) Misalnya, QS. Yusuf: 47 tentang pentingnya menabung untuk masa depan, serta QS. Al-Isra: 26–27 tentang larangan boros, menjadi pengingat yang kuat.
- b) Santri merasa bahwa mengelola uang dengan baik bukan sekadar keahlian, melainkan bagian dari ibadah dan akhlak mulia.

## 3. Perubahan Pola Hidup Santri

- a) Sebelum program, sebagian besar santri cenderung boros, cepat menghabiskan uang saku untuk hal-hal kecil.
- b) Setelah program, terlihat perubahan nyata: mereka lebih hemat, disiplin, dan bijak dalam menggunakan uang.
- c) Perubahan ini menunjukkan bahwa literasi keuangan efektif membentuk budaya menabung melalui proses pembiasaan.

## 3. Peran Pesantren sebagai Agen Pendidikan Karakter

Pesantren memiliki peran strategis dalam mengajarkan literasi keuangan, karena:

- a) Santri hidup dalam lingkungan yang terkendali.
- b) Ustadz/ustadzah dapat menjadi teladan langsung dalam gaya hidup hemat.
- c) Program tabungan, koperasi, dan kewirausahaan kecil dapat dijadikan media pembelajaran nyata bagi santri.

## CONCLUSION

1. Literasi keuangan bukan hanya pengetahuan teknis, tetapi juga pendidikan karakter. Santri yang awalnya cenderung boros dan kurang peduli pada uang saku mulai mengalami perubahan positif setelah kegiatan literasi keuangan. Mereka lebih mampu membedakan kebutuhan dan keinginan, mencatat pengeluaran, serta menyisihkan uang untuk ditabung.
2. Budaya menabung terbentuk melalui pembiasaan sederhana. Program tabungan santri meskipun jumlahnya kecil, berhasil melatih kedisiplinan dan konsistensi. Hal ini membuktikan bahwa menabung tidak harus dimulai dengan jumlah besar, tetapi dengan niat dan kebiasaan yang dilakukan terus-menerus.
3. Nilai-nilai Islam memperkuat motivasi santri dalam mengelola keuangan. Ayat-ayat Al-Qur'an tentang larangan boros, pentingnya menabung, dan amanah dalam mengelola harta menjadikan literasi keuangan lebih bermakna. Santri merasa bahwa menabung bukan hanya untuk kebutuhan dunia, tetapi juga bagian dari ibadah dan tanggung jawab kepada Allah.

4. Pesantren memiliki peran strategis dalam menanamkan budaya menabung. Melalui program koperasi, tabungan, maupun kewirausahaan sederhana, pesantren menjadi tempat yang tepat untuk mengajarkan literasi keuangan. Dengan lingkungan yang mendukung, budaya menabung santri dapat terus berkembang hingga mereka kembali ke Masyarakat



**Gambar 2.** Pemberian penghargaan

## REFERENCES

- Astuti, W., Pasaribu, V. L. D., Oktrima, B., Saputra, H., & Rusilowati, U. (2021). Upaya Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia Melalui Peningkatan Kompetensi. *Jurnal Abdimas Tri Dharma Manajemen*, 3(1), 22-29.
- Elburdah, R. P., Pasaribu, V. L. D., Rahayu, S., Septiani, F., & Metarini, R. R. A. (2021). Mompreneur penopang perekonomian keluarga di masa pandemi Covid-19 dengan bisnis online pada Kelurahan Pondok Benda. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 75-82.
- Hakim, L., Putri, I. S., Pasaribu, V. L. D., & Tobroni, M. (2026). Public Speaking for Teens: Sharpens Self-Confidence and Effective Communication Skills. *Jurnal Masyarakat Sejahtera*, 1(1), 28-35.
- Kushermanto, S., Pasaribu, V. L. D., & Aulia, N. M. (2026). Building Cooperation and Leadership Through Youth Team Building Activities. *Jurnal Masyarakat Sejahtera*, 1(1), 36-43.
- Priadi, Andri, et al. "PENYULUHAN PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA DENGAN MEMPERKUAT BUDAYA ORGANISASI MELALUI PENINGKATAN VALUE PADA LEMBAGA PENGEMBANGAN MASYARAKAT KELURAHAN PONDOK BENDA

KOTA TANGERANG SELATAN." *Jurnal Lokabmas Kreatif: Loyalitas Kreatifitas Abdi Masyarakat Kreatif* 1.3 (2020): 97-105. Malayu S. P. Hasibuan. Manajemen Sumber Daya Manusia. 2007. Bumi Aksara, Jakarta.

Pasaribu, V. L. D., Elburdah, R. P., Sudarso, E., & Fauziah, G. (2020). Penggunaan Manajemen Waktu Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Di Smp Araisiyah. *Jurnal ABDIMAS Tri Dharma Manajemen*, 1(1), 84.

Pasaribu, V. L. D., Syafei, A. N., Farhan, A., Aufaizah, A., Irani, C., & Firtiayani, S. R. (2021). Pengaruh Displin Protokol Kesehatan Terhadap Pencegahan Penularan Virus Covid-19. *Jurnal Abdimas Tri Dharma Manajemen*, 2(2), 91-98.

Pasaribu, V. L. D., Susanti, F., & Hartuti, E. T. K. (2019). Memotivasi Siswa dan Siswi SMK Letris Indonesia di Dalam Menentukan Pilihan Untuk Melanjutkan Pendidikan Atau Bekerja Setelah Lulus Sekolah. *Jurnal Pengabdian Dharma Laksana*, 1(2), 161-172.

Pasaribu, V. L. D., & Agrasadya, N. S. Krisnaldy.(2020). Meningkatkan Produktivitas Usaha Dimasa Pandemi Pada Ibu PKK RT 004/003 Kelurahan Sawah Baru Ciputat, Tangerang Selatan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 177-180

Pasaribu, V. L. D., Dwiyatni, A., Sabina, C., Ridwan, M., Gunawan, D. D., & Noviani, B. C. (2021). Evaluasi Penerapan 3M Dimasa Pandemic Covid 19. *Jurnal Abdimas Tri Dharma Manajemen*, 2(2), 54-60.

Pasaribu, V. L. D., Agrasadya, A., Shabrina, N., & Krisnaldy, K. (2020). Menjadi Enterpreneur Muda Yang Memiliki Jiwa Leadership Untuk Menghadapi Masa Depan. *Abdi Laksana: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 1-9.

Pasaribu, V. L. D., & Agrasadya, N. S. Krisnaldy.(2020). Menjadi Enterpreneur Muda Yang Memiliki Jiwa Leadership Untuk Menghadapi Masa Depan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 177-180.

Pasaribu, V. L., Yuniati, H. L., Pratana, R., Sembayu, R., Purba, S. M., & Nurbayani, T. T. (2021). Manajemen Keuangan untuk Menghadapi dan Bertahan di Era Covid-19. *Jurnal Abdimas Tri Dharma Manajemen*, 2(2), 12-18.

Pasaribu, V. L. D., & Setyowati, R. (2021). Adaptasi Kehidupan New Normal pada Masa Pandemi Covid-19 di Yayasan Pondok Pesantren dan Panti Asuhan Nurul Ikhsan Kecamatan Setu, Kota Tangerang Selatan. *Jurnal Lokabmas Kreatif: Loyalitas Kreatifitas Abdi Masyarakat Kreatif*, 2(2), 82-88.

Pasaribu, V. L. D., Oktrima, B., Prabowo, B., Arianto, N., & Haryoko, U. B. (2020). Progam Pendampingan Dan Penyelenggaraan Pendidikan Anak Pada Usia Dini Terhadap Prestasi Belajar Dilingkungan Rt 020 Rw 009. Kel Giri Peni. Kec Wates. Yogyakarta. *Jurnal LOKABMAS Kreatif*, 1(01).

Pasaribu, V. L. D., Satria, P., Sari, R. P., Valencya, I., & Setyowati, R. Nursahidin. Adaptasi Kehidupan New Normal Pada Masa Pandemi Covid-19 Diyayasan Pondok Pesantren Dan Panti Asuhan Nurul Ikhsan Kecamatan Setu, Kota Tangerang Selatan. *Jurnal LOKABMAS Kreatif*, 2(02), 89-97.

Pasaribu, V. L. D., Sulaiman, S., Sutiman, S., Thaharudin, T., & Purnomo, B. Y. (2020). Pengenalan Letak Posyandu Terdekat Dikelurahan Pisangan Dengan Manajemen Pemasaran Revolusi 4.0 Untuk Meningkatkan Pengetahuan Masyarakat Letak Dan Fungsi Posyandu Terdekat Pada Kelurahan Pisangan. *Dedikasi Pkm*, 1(1), 105-110.

Pasaribu, V. D., Qomah, F. I., Sajida, S. R., Putri, D. O., Hidayat, M. K., & Senoaji, R. DARING ATAU KEGIATAN TATAP MUKA EFESIENSI MANA.

Pasaribu, V. L. D., & Agrasadya, N. S. Krisnaldy.(2020). Meningkatkan Produktivitas Usaha Dimasa Pandemi Pada Ibu PKK RT 004/003 Kelurahan Sawah Baru Ciputat, Tangerang Selatan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 177-180.

Pasaribu, V. L. D., Adiputra, B., Oktaviani, D., & Ramdonih, F. (2026). Financial Health in the Digital Era: Gen Z Financial Literacy to Combat a Consumptive Lifestyle. *Jurnal Masyarakat Sejahtera*, 1(1), 66-70.

Pasaribu, V. L. D., Rahmah, A., Fitri, L., & Rommadon, R. (2026). Digital Marketing as a Means of Career Opportunities and Entrepreneurship. *Jurnal Masyarakat Sejahtera*, 1(1), 52-58

Pasaribu, V. L. D., Saputra, B., Alayya, F., & Utami, R. D. (2026). Boosting Self-Confidence Through Public Speaking: A Youth Workshop. *Jurnal Masyarakat Sejahtera*, 1(1), 71-76.

Pasaribu, V. L. D., Rahayu, A., Septianti, A., & Wirana, A. P. (2026). Measuring Digital Content and Campaign Activities. *Jurnal Masyarakat Sejahtera*, 1(1), 44-51.

Pasaribu, V. L. D., Fadilah, R., Purwanti, A., & Amelia, N. (2026). The Importance of Soft Skills for Teenagers in the Modern Era: Challenges and Opportunities. *Jurnal Masyarakat Sejahtera*, 1(1), 11-18

Pasaribu, V. L. D., Wijohandoko, T., Yanuarso, B. P., & Tumanggor, M. (2026). Optimizing Micro-Business Financial Management in Benda Baru Subdistrict Through Financial Management Training. *Jurnal Masyarakat Sejahtera*, 1(1), 01-10

Pasaribu, V. L. D., Anggelita, A. Y., Putri, A. N., Wiyadi, A., & Fatonah, D. (2026). Counseling on Cultivating an Entrepreneurial Spirit in the Digital Era. *Jurnal Masyarakat Sejahtera*, 1(1), 19-27.

Pasaribu, V. L. D., Witjaksono, M. G., Khoerunnisa, D., & Maharani, N. (2026). Social Media Ethics at the Wisma Karya Bakti Orphanage. *Jurnal Masyarakat Sejahtera*, 1(1)

Pasaribu, V. L. D., Sulistyawati, R., Tupamahu, J., & Sabila, S. (2026). The Role of Soft Skills in Shaping Students' Leadership and Social Responsibility in the Era of Society 5.0. *Jurnal Masyarakat Sejahtera*, 1(1).

Pasaribu, V. L. D., Zalukhu, M., & Akbar, I. M. (2026). Smart and Responsible Leadership of Vocational High School Students in the Era of Society 5.0. *Jurnal Masyarakat Sejahtera*, 1(1), 181-190.

Pasaribu, V. L. D., Hermanto, H., Bidaya, Y., & Buulolo, R. (2026). Leadership Transformation Strategies to Strengthen the Responsibility and Character of Vocational High School Students in the Society 5.0 Era. *Jurnal Masyarakat Sejahtera*, 1(1), 211-220.

Pasaribu, V. L. D., Priyanto, G., Ndruru, K., & Indrawan, J. (2026). Leadership Camp Era 5.0: Developing Leadership and Social Responsibility in Students. *Jurnal Masyarakat Sejahtera*, 1(1), 191-199.

Hilgert, M., Hogarth, J. M., & Beverly, S. G. (2003). *Household Financial Management: The Connection between Knowledge and Behavior*. Federal Reserve Bulletin, 89(7), 309–322.

Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). *The Economic Importance of Financial Literacy: Theory and Evidence*. Journal of Economic Literature, 52(1), 5–44. <https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5>

Maskur, A., & Ansori, M. (2025). Implementasi pendidikan literasi keuangan dalam perspektif Islam di SMPI Al A'la Nganjuk. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*, 8(2), 112–123. <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah/article/view/2549>

Fahmi, M. (2020). Kewirausahaan pesantren sebagai media pembelajaran literasi keuangan santri. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 8(2), 101–112.

Alimatul, F. (2022). Analisis tingkat literasi keuangan syariah santri pondok pesantren Ngalah. *Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah*, 1(1), 19–30. <https://journal.staiypbwi.ac.id/index.php/JIESP/article/view/14>